Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi
Volume 3, Nomor.1 tahun 2025
e-ISSN: 3031-0156; p-ISSN: 3031-0164, Hal 217-227
DOI: https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.942
Available online at: https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi

Hubungan Antara Stabilitas Emosi dan Kualitas Pertemenan pada Siswa/I SMKS Dhuafa Padang

Deava Oktaviani Hidayat[1*], Assyifaa Herbi Nuari[2], Calvina Izumi[3], Gita Jantika[4], Annisa Nadya Evelina[5], Izzanil Hidayati[6]
[1-6]Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
*Korespondensi penulis: deavaoktavia@gmail.com**

Abstract. *In the development of adolescent emotional stability, there is a huge contribution from the friendship environment. The ability of adolescents to strengthen interpersonal relationships with peers cannot be separated from stability in their emotions. The majority of adolescents in Indonesia have good quality friendships and are equal to maintaining their friendships, Participants in this study were students at SMKS Dhuafa Padang whose average age was 15-18 years. This research is quantitative by using the Emotional Stability and Friendship Qualities Scale so that it can find a correlation between these two constructs or variables. In this study, the data analysis used was Pearson correlation analysis by showing the coefficient r = 0.427 with a significance value of <0.001 (P <0.05). These results indicate that there is a relationship between emotional stability and friendship quality. That is, the higher the quality of friendship, the better emotional stability.*

Keywords*: Friendship qualities, emotion stability, adolesence, school*

Abstrak. Dalam perkembangan kestabilan emosi remaja terdapat kontribusi yang sangat besar dari lingkungan pertemanan. Kemampuan remaja untuk mempererat relasi interpersonal dengan rekan sebaya tidak dapat dipisahkan dengan kestabilan dalam emosinya. Mayoritas remaja di Indonesia memiliki kualitas pertemanan yang baik dan setara untuk menjaga pertemanannya, Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa/i di SMKS Dhuafa Padang yang rata-rata berusia 15-18 tahun. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan alat ukut Stabilitas Emosi dan Friendship Qualities Scale sehingga dapat menemukan adanya korelasi diantara dua konstruk atau variabel ini. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi pearson dengan menunjukkan koefisien r = 0,427 dengan nilai signifikansi <0.001 (P<0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan diantara stabilitas emosi serta kualitas pertemanan. Artinya, semakin tinggi kualitas pertemanan maka stabilitas emosi semakin baik.

Kata kunci: kualitas pertemanan, stabilitas emosi, remaja, sekolah

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan diri individu, terdapat fase yang sangat penting, yaitu fase transisi yang dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan substansial baik secara emosional, fisik, maupun sosial. Fase ini menjadi momen krusial dalam pencarian identitas diri karena adanya transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. WHO mengatakan bahwa, masa remaja meliputi rentang usia 10-19 tahun, sementara Santrock (2019) membaginya menjadi tiga kategori: fase remaja awal (10-13 tahun), fase remaja tengah (14-17 tahun), serta fase remaja akhir (18-24 tahun). Erikson (1968) mendefinisikan fase psikososial remaja sebagai tahap *identity vs role confusion*. Pada tahap *identity vs role confusion* ini, remaja berupaya mengembangkan identitas yang stabil, tetapi jika gagal, mereka dapat mengalami kebingungan

Received Oktober 18, 2024; Revised November 19, 2024; Accepted Desember 20, 2024; Onlie Available Desember 24, 2024

peran yang berdampak pada tujuan hidup serta kemampuan mereka dalam beradaptasi secara sosial.

Dalam dimensi sosio-emosional, remaja sering menunjukkan emosi yang fluktuatif akibat interaksi antara perubahan hormonal, fisik, dan lingkungan sosial. Semiun (2006) menjelaskan bahwa emosi dapat dibedakan menjadi emosi positif, seperti cinta, harapan, dan kegembiraan, serta emosi negatif, seperti marah, kecewa, dan putus asa. Remaja sering mengalami ketidakstabilan emosional karena pengendalian diri mereka belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, stabilitas emosi menjadi faktor penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis remaja (Hurlock, 2006). Stabilitas emosi yang baik memungkinkan individu untuk menghadapi situasi dengan kontrol yang lebih baik, sedangkan ketidakstabilan emosi dapat memicu rasa cemas, khawatir, bahkan depresi (Ali, 2010).

Terdapat faktor yang memegang peran penting dalam mendukung stabilitas emosi remaja, salah satunya adalah kualitas hubungan pertemanan. Persahabatan, sebagai hubungan sosial yang bermakna, membantu remaja memenuhi kebutuhan emosional mereka. Waldrip et al. (2008) menekankan bahwa persahabatan yang berkualitas memberikan pengaruh positif pada penyesuaian diri individu, termasuk dalam mengatasi tekanan emosional dan sosial. Hubungan persahabatan yang berkualitas tidak hanya mendukung pengembangan identitas remaja tetapi juga membantu mereka mengatasi tekanan emosional. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa persamaan minat, aktivitas bersama, dan saling menghormati adalah faktor penting yang meningkatkan kualitas persahabatan. Sebaliknya, persahabatan yang penuh konflik dapat menurunkan kualitas hubungan, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat stres, kecemasan, dan kesejahteraan emosional individu (Demir & Urberg, 2004).

Di sisi lain, kestabilan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengungkapkan emosi secara seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kestabilan didefinisikan sebagai sesuatu yang tetap dan seimbang, sementara emosi adalah respons terhadap rangsangan baik dari dalam maupun luar diri individu (Goleman, 2002). Kestabilan emosi menggambarkan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengn situasi yang tidak menyenangkan, dan tetap mempertahankan kenyamanan psikologis (Ahmad, 2021). Menurut Gerungan (2009), kestabilan emosi mengacu pada kemampuan individu untuk mengungkapkan emosi secara proporsional tanpa berlebihan. Jika emosi diekspresikan secara berlebihan, maka hal ini dapat berisiko bagi kesehatan psikis dan fisik individu.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas persahabatan yang baik berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi, rasa kesepian yang lebih rendah, serta dukungan emosional yang lebih signifikan (Putri & Afriani, 2017). Hikmah, Sedjo, dan Julianti (2019) menambahkan bahwa kualitas hubungan yang baik mendorong kemampuan memaafkan, yang memperkuat hubungan sosial serta mendukung kesehatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara kualitas persahabatan (quality of friendship) dengan stabilitas emosi pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang berkualitas dalam mendukung perkembangan emosional remaja.

2. KAJIAN TEORITIS

Kestabilan Emosi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kestabilan diartikan sebagai perihal (yang bersifat) stabil atau keadaan yang stabil. Kestabilan dapat juga diartikan sebagai suatu hal yang bersifat tetap dan seimbang dalam menghadapi sebuah situasi atau keadaan (Chotimah, 2010). Sedangkan, emosi adalah respons yang diberikan individu terhadap rangsangan baik dari dalam diri maupun luar diri individu (Goleman, 2002). Emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah perasaan dan pikiran yang bersifat unik dan khas yang mengarah pada kecenderungan individu untuk bertindak (Surya, 2016). Kestabilan emosi adalah keadaan emosi individu yang bersifat stabil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai kesejahteraan dan kenyamanan diri (Ahmad, 2021). Menurut Gerungan (2009), kestabilan emosi juga dapat diartikan sebagai tidak berlebihnya individu dalam mengungkapkan emosi karena apabila emosi diungkapkan secara berlebihan maka akan berbahaya bagi individu tersebut, baik secara psikis maupun fisik.

Menurut Scheinder (1964), aspek-aspek dari kestabilan emosi terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut.

1. Adekuasi emosi.

Adalah respons dalam emosi yang sesuai dengan rangsangan yang didaptkan yang meliputi isi emosi dan ke arah mana atau kepada siapa emosi ini akan tertuju.

2. Kematangan emosi

Adalah kesesuaian reaksi atau respons emosi dengan tingkat perkembangan individu.

3. Kontrol emosi

Adalah pengaturan emosi dan perasaan sesuai dengan tuntutan dari lingkungan dan situasi serta bagaimana standar dari individu berhubungan dengan nilai, cita-cita, dan prinsip individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi kestabilan emosi antara lain adalah sebagai berikut.

1. Keadaan fisik atau jasmani

Di mana individu yang memiliki keadaan jasmani yang kurang baik akan mememgaruhi bagaimana emosi individu tersebut.

2. Keadaan dasar individu

Hal ini berhubungan dengan bagaimana struk pribadi dari individu.

3. Keadaan individu pada suatu kondisi atau waktu

Kualitas Pertemanan

Kualitas perteman merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan individu terhadap teman dekat atau hubungan individu dengan orang lain (Waldrip et al., 2008). Kualitas persahabatan sangat penting dalam memfasilitasi tugas-tugas pengembangan individu yang kompleks, seperti meningkatkan kebebasan, mengatur tugas-tugas untuk mencapai keberhasilan secara mandiri, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, dan menghadirkan persaingan yang positif Fosenburg (2018). Memiliki kualitas dalam persahabatan juga merupakan fungsi adaptif dari kematangan diri untuk memenuhi beberapa kebutuhan sosial, kognitif, dan emosional Tipton (2013).

Persahabatan dikatakan berkualitas apabila setiap anggotanya berperan aktif (Berndt, 2002). Menurut Santrock (2007) kualitas persahabatan bervariasi. Selanjutnya Juvonen dan Wentzel (1996) mengatakan bahwa kualitas persahabatan yaitu hubungan yang ditandai dengan kedekatan, saling membantu antara satu sama lain dan interaksi yang positif, sementara itu interaksi yang negatif akan mem-pengaruhi kualitas persahabatan men-jadi lebih rendah disebabkan karena adanya konflik dan persaingan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengalaman konflik dengan sahabat dalam suatu hubungan persahabatan membuat kualitas persahabatan akan menjadi rendah (Demir & Urberg, 2004). Kualitas pertemanan merupakan perasaan puas individu pada hubungan persahabatan yang individu miliki, dapat saling mengungkapkan perasaan dan informasi tanpa rasa cemas, serta rendah konflik dan pengkhianatan (Parker dan Asher, 1993).

Menurut Thien, Razak, dan Jamil (2012), aspek-aspek quality of friendship meliputi:

a. Help (Bantuan): Persahabatan memungkinkan individu saling membantu dan memberikan dukungan ketika menghadapi kesulitan.
b. Safety (Keamanan): Persahabatan memberikan rasa aman dan nyaman, serta menjadi tempat saling percaya dalam mengandalkan satu sama lain.
c. Acceptance (Penerimaan): Tingkat penerimaan secara sosial dan emosional oleh teman sebaya membantu remaja merasa diterima dan dihargai.
d. Closeness (Kedekatan): Kedekatan antar individu dalam persahabatan menciptakan rasa dihargai dan validasi terhadap keberadaan mereka.

Menurut Baron dan Byrne (2005), ada beberapa faktor yang meningkatkan kualitas sebuah persahabatan, yaitu ketertarikan fisik satu sama lain. Aspek ini menentukan berkembang tidaknya suatu persahabatan antara dua orang atau lebih dan bersifat timbal balik. Jika demikian, maka saling membantu dan menguntungkan akan membantu persahabatan berkembang lebih baik, dan pada akhirnya kesamaan dan kesamaan akan mempererat persahabatan. Penelitian ini menunjukkan kesamaan yaitu mereka melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berfokus untuk menganalisis data dengan didasarkan pada data numerik yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2013). Populasi pada penelitian ini berjumlah 366 siswa/i dan sampel dari penelitian ini berjumlah 92 siswa/i. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Arikunto (2010). Pada populasi yang berjumlah kurang dari 100 orang maka seluruh populasi harus dijadikan sampel. Namun, apabila populasi berjumlah besar, maka sampel dapat diambil sebanyak 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi. Adapun teknik dari pengambilan sampel dari penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria merupakan siswa/i SMKS Dhuafa Padang.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala stabilitas emosi dan skala kualitas pertemanan. Skala stabilitas emosi merupakan skala yang diadaptasi oleh Rili (2020) dan skala kualitas pertemanan merupakan skala yang diadaptasi oleh Muthmainah (2023). Skala ini disebarkan dengan menggunakan kuesioner pada Google Form yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik uji korelasional dengan bantuan

software JASP 0.18.1.0 for Windows. Variabel terikat dari riset ini ialah kualitas pertemanan, sedangkan variabel bebas dari penelitian ini ialah stabilitas emosi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan pada riset atau penelitian ini terdiri dari 92 siswa/i SMKS Dhuafa Padang. Berdasarkan tingkatan kelasnya, subjek terdiri dari 55 siswa/i di bangku kelas 10, 14 siswa/i di bangku kelas 12, dan 23 siswa/i di bangku kelas 12. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat hubungan antara stabilitas emosi dan kualitas pertemanan pada siswa/i SMKS Dhuafa Padang. Jika dikategorisasikan, tingkat stabilitas emosi siswa/i SMKS Dhuafa Padang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 68,48% (63 orang) dan tingkat kualitas pertemanan siswa/i SMKS Dhuafa Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 69,56% (64 orang). Pada variabel stabilitas emosi, stabilitas emosi siswa/i SMKS Dhuafa Padang yang berada pada kategori rendah memiliki persentase 8,70% (8 orang) dan kategori tinggi berada pada persentase 22,82% (21 orang). Sedangkan pada variabel kualitas pertemanan, kategori rendah memiliki persentase 15,22% (14 orang) dan kategori tinggi berada pada 15,22% (14 orang).

Dari data yang ditelah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi. Sebelumnya dilakukan uji normalitas melalui uji Shapiro-wilk yang tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah didapatkan berdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software JASP 0.18.1.0 for Windows. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi secara normal, di mana nilai yang didapatkan adalah $p = 0,658$. Berdasarkan nilai yang didapat, yaitu nilai $p > 0,05$, sehingga data penelitian ini terbukti terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini uji korelasi dilakukan dengan bantuan software JASP 0.18.1.0 for Windows. Hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara stabilitas dan kualitas pertemanan. Pada hasil uji korelasi ini didapatkan nilai $r = 0,427$ dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stabilitas emosi dan kualitas pertemanan pada siswa/i SMKS Dhuafa Padang. Pada hasil juga dikatahui bahwa semakin tinggi tingkat stabilitas emosi individu, maka akan semakin tinggi kualitas pertemanan yang dimilikinya. Uji korelasi ini juga menemukan bahwa stabilitas emosi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berkontribusi pada kualitas pertemanan.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Stabilitas Emosi

Kategori	Interval	F	Persentase (%)
Rendah	X < 72	8	8,70%
Sedang	72 < X > 95	63	68,48%
Tinggi	X > 95	21	22,82%
Jumlah		**92**	**100%**

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kualitas Pertemanan

Kategori	Interval	F	Persentase (%)
Rendah	X < 72	14	15,22%
Sedang	72 < X > 95	64	69,56%
Tinggi	X > 95	14	15,22%
Jumlah		**92**	**100%**

Tabel 3. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk	p
Total Stabilitas Emosi – Total Kualitas Pertemanan	0,989	0,658

Tabel 4. Uji Korelasi

	Pearson's r	p
Stabilitas Emosi Kualitas Pertemanan	0,427	<0,001

Berdasarkan data yang telah didapat dan diolah, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara stabilitas emosi dan kualitas pertemanan pada siswa/i SMKS Dhuafa Padang. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa semakin tinggi stabilitas emosi individu, maka akan semakin tinggi kualitas pertemanan individu tersebut. Stabilitas emosi merupakan mengukur kemampuan individu dalam pengendalian emosinya, stres, kecemasan, depresi yang membantu individu untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya (Goldberg, 1992). Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Branje, Van Lieshout, dan Gerris (2007) bahwa stabilitas emosi adalah kemampuan individu dalam meregulasi dan menjaga kestabilan emosinya saat dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai harapannya.

Emosi sendiri adalah salah dasar bagi individu dalam melakukan interaksi sosial yang mengatur alasan dalam pertukaran interaksi dan juga memengaruhi respons dari interaksi (Damayanti & Haryanto, 2019). Emosi individu yang stabil dapat menjadikan individu lebih tenang dan mampu menunjukkan emosi yang tepat dalam menanggapi suatu situasi atau perihal (Tupes & Christal, 1992). Apabila individu memiliki stabilitas emosi yang rendah, maka individu tersebut akan cenderung untuk melakukan avoidance-based coping atau penghindaran ketika mengalami masalah atau hal yang tidak menyenangkan (Kristina, 2019). Karena itulah, emosi menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi kualitas pertemanan individu yang mana semakin tinggi kemampuan individu dalam mengelola kestabilan emosinya atau meregulasi

emosinya, maka akan semakin lama pertemanan ataupun persahabatan yang dimiliki oleh individu (Damayanti & Haryanto, 2019).

Kualitas pertemanan ialah hubungan yang bersifat personal yang dekat secara emosional. Hubungan ini dapat menculkan rasa keberhagaan oleh individu yang dilatar belakangi oleh adanya rasa kepercayaan kepada satu sama lain, berbagi, keterbukaan, dan saling mendukung. Sehingga, indiidu tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Kualitas pertemanan ini juga identik dengan adanya hubungan yang terikat dan erat yang dirasakan antar satu sama lain (Ghorbal & Lestari, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa individu dengan pertemanan yang baik cenderung menggambarkan harga diri yang lebih baik dan emosi yang jauh lebih stabil (Rini & Qomariyah, 2022; Rizka & Kurniawati, 2022).

Penelitian lain menemukan bahwa stabilitas emosi ini dapat mempengaruhi kualitas pertemanan karena adanya regulasi emosi yang dilakukan oleh partisipan penelitian ini (Fitriani et al., 2021). Faktor-faktor yang lain pun mampu untuk mempengaruhi kualitas pertemanan dan stabilitas emosi diantaranya seperti keterampilan sosial seperti yang disebutkan pada penelitian Rizka & Kurniawati (2022), faktor lainnya seperti pengalaamn hidup Luqiyana (2022) dan yang terakhir adalah kepribadian menjadi faktor kualitas pertemanan yang baik (Fikrie et al., 2021). Maka dari itu terdapat hubungan antara stabilitas emosi dengan kualitas pertemanan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan ini adalah hubungan stabilitas emosi dengan kualitas pertemanan yang berkorelasi secara normal dimana terlihat bahwa dengan adanya kualitas pertemanan yang baik dapat membuat stabilitas emosi yang baik juga. Hal ini ditandai dengan menekankan bahwa adanya stabilitas emosi yang baik maka memberikan pengaruh positif pada persahabatan yang berkualitas. Semakin tinggi kestabilan emosi individu maka akan semakin tinggi pula kualitas pertemanan yang akan dimilikinya.

Saran pada penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini pada tempat lainnya untuk melihat bahwa adanya hubungan stabilitas emosi dengan kualitas pertemanan sehingga mampu menjadi pembelajaran untuk kontribusi penelitian selanjutnya. Saran kepada remaja maka perlu ditemukan lingkungan pertemanan yang baik sehingga akhirnya mampu menemukan kualitas pertemanan yang baik pula untuk mendukung stabilitas emosi yang dimiliki dari masa remaja Tengah menuju masa remaja akhir ini.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, H. (2022). Hubungan kestabilan emosi dengan kontrol diri siswa sekolah menengah pertama. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6*(2).

Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Berndt, J. (2002). Friendship quality and social development. *Journal of Psychological Sciences, 1*.

Branje, S. J. T., Van Lieshout, C. F. M., & Gerris, J. R. M. (2007). Big five personality development in adolescence and adulthood. *European Journal of Personality*, *21*(1), 45–62. https://doi.org/10.1002/per.596

Chotimah, C. (2010). Hubungan kestabilan emosi dengan prestasi belajar pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganom Klaten.

Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 3*(2), 86–97.

Demir, M., & Urberg, K. (2004). Friendship and adjustment among adolescents. *Journal of Psychology*, *88*(2), 68–82.

Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (No. 7). WW Norton & Company.

Fikrie, F., Hermina, C., & Ariani, L. (2021). Apakah Anda merasa kesepian? Eksplorasi kepribadian dan kualitas pertemanan pada remaja. *Jurnal Studia Insania*, *9*(1), 82. https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4166

Fitriani, A., Nashori, F., & Sulistyarini, I. (2021). Pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kualitas hidup caregiver skizofrenia. *Psychopolytan Jurnal Psikologi, 5*(1), 39–51. https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1665

Fosenburg, S. (2018). Investigating friendship qualities in high ability or achieving, typically developing, ADHD, and twice-exceptional youth. *University of Iowa, 8–80*.

Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan terhadap sikap toleransi siswa pada sekolah berbasis agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9*(2), 185–198.

Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the big-five factor structure. *Psychological Assessment, 4*(1), 26–42.

Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi, 12*(1), 31–43.

Hurlock, E. B. (2006). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Juvonen, J., & Wentzel, K. (1996). *Social motivation: Understanding children's school adjustment*. Australia: Cambridge University Press.

Kristina, A. Y. (2019). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi, 187–192*.

Luqiyana, T. (2022). Hubungan antara kualitas pertemanan dan kerinduan pada rumah pada siswa baru di lingkungan pesantren. *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science, 6*(1), 12–20. https://doi.org/10.30762/happiness.v6i1.475

Muthmainah, M. (2023). Kontribusi friendship quality terhadap homesickness pada siswa baru di lingkungan pesantren. Universitas Negeri Padang.

Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology, 29*(4), 611.

Putri, A. D., & Afriani, A. (2017). Kualitas pertemanan dan bullying victimization pada remaja SMP di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 5*(2), 176–185.

Rili, V. R. (2019). Pengaruh musik klasik Mozart terhadap stabilitas emosi pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Rini, Q., & Qomariyah, N. (2022). Pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri pada santri. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 5*(5), 2474–2481. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2255

Rizka, C., & Kurniawati, F. (2022). Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(1), 46–64. https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i1.223

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi ke-11, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Semiun, Y. (2003). *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Kanisius.

Surya, D. J. (2016). Hubungan kestabilan emosi terhadap stres akademik pada remaja di SMAN 4 Jakarta (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).

Thien, L. M., Razak, N. A., & Jamil, H. (2012). Friendship quality scale: Conceptualization, development, and validation. *Australian Association for Research in Education (NJ1)*.

Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship quality in adolescents with and without an intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 26*(6), 522–532.

Tupes, E. C., & Christal, R. E. (1992). Recurrent personality factors based on trait ratings. *Journal of Personality, 60*(2), 225–251.

Waldrip, A. M., Malcolm, K. T., & Jensen-Campbell, L. A. (2008). With a little help from your friends: The importance of high-quality friendships on early adolescent adjustment. *Social Development, 17*(4), 832–852. https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00476.x

Walgito, B. (1989). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.